

Vol. 2, No. 1, 2021

ISSN (Print) :2722-5453  
ISSN (Online) :2722-5461

# ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling  
Berdasarkan Panduan Kemendikbud 2016  
**Anniez Rachmawati Musslifah**

Impulsive Buying pada Mahasiswa Pengguna  
Instagram  
**Farichah Nurus Syifa**

Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Semester  
Akhir IAIN Surakarta di Tengah Pandemi Covid-19  
**Isdiyah, Ernawati**

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Efikasi Diri  
Wanita Tuna Susila Mengikuti Rehabilitasi Sosial  
Di Panti Sosial Pelayanan Wanita Wanodyatama  
Surakarta  
**Mila Puspita Arum, Triyono**

Profil Inteligensi Remaja Putri yang Tinggal Di  
Panti Asuhan  
**Vera Imanti, Triyono**



**Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta**

Vol. 2, NO. 1 November-April 2021

ISSN: 2722-5453 (Print); 2722-5461 (Online)

# ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

# ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

## **Editorial Team:**

### **Editor in-Chief**

Kholilurrahman, IAIN Surakarta, Indonesia

### **Editorial Board**

Dhestina Religia Mujahid, (SCOPUS ID: 57204358283),  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Athia Tamyizatun Nisa, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Lintang Seira Putri, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alfin Miftahul Khairi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

### **Reviewer**

Isnanita Noviya Andriyani, (SCOPUS ID: 57214806571),  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Ahmad Saifuddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Akhmad Liana Amrul Haq, (SCOPUS ID: 57212684940),  
Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Aniq Hadiyah Bil Haq, (SCOPUS ID: 57202812777),  
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Lukman Harahap, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

### **Alamat Redaksi:**

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: [jurnal.ajpc@gmail.com](mailto:jurnal.ajpc@gmail.com)

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajpc/index>

# ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

## Daftar Isi

Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Berdasarkan Panduan Kemendikbud 2016 <i>Anniez Rachmawati Musslifah</i> .....	1-24
<i>Impulsive Buying</i> pada Mahasiswa Pengguna Instagram <i>Farichah Nurus Syifa</i> .....	25-44
Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Semester Akhir IAIN Surakarta di Tengah Pandemi Covid-19 <i>Isdiyah, Ernawati</i> .....	45-68
Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Efikasi Diri Wanita Tuna Susila Mengikuti Rehabilitasi Sosial Di Panti Sosial Pelayanan Wanita Wanodyatama Surakarta <i>Mila Puspita Arum, Triyono</i> .....	69-84
Profil Inteligensi Remaja Putri yang Tinggal Di Panti Asuhan <i>Vera Imanti, Triyono</i> .....	85-102
<i>Author Guideline</i> .....	103-106





## IMPLEMENTASI PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING BERDASARKAN PANDUAN KEMENDIKBUD 2016

Anniez Rachmawati Musslifah<sup>1\*</sup>  
Universitas Sahid Surakarta

### Abstract

#### Keywords:

counseling;  
guidance;  
implementation;  
Ministry of  
Education  
and Culture  
Guidelines.

*Guidance and Counseling Guidelines on Primary and Secondary Education issued by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia in 2016 is one of the main modules of the implementation of guidance and counseling in Indonesia which is full of various studies. This paper aims to find out what indicators of the implementation of counseling guidance and the implementation of counseling guidance is in line with those indicators. The research conducted is normative or literatures studies research. The results of the analysis showed 4 (four) indicators in guidance and counseling services: first, through characteristics; second, through the interrelationship of developmental tasks and standards of self-reliance competencies, which focus on the suitability of levels and developmental tasks; third, through both test and non-test techniques; and fourth, through the utilization of assessment data as an evaluation material for students. In its implementation, guidance and counseling services focus on developments that are in line with the characteristics and duties of learners.*

**Kata kunci:**

konseling;  
bimbingan;  
implementasi;  
panduan  
Kementerian  
Pendidikan dan  
Kebudayaan.

---

**Abstrak**

Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016 merupakan salah satu modul utama pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia yang sarat akan berbagai kajian. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui indikator implementasi bimbingan konseling serta bagaimana implementasi bimbingan konseling sejalan dengan indikator tersebut. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian normatif atau studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan 4 (empat) indikator dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu: pertama, melalui karakteristik; kedua, melalui keterkaitan tugas perkembangan dan standar kompetensi kemandirian, yang berfokus pada kesesuaian tingkat dan tugas perkembangan; ketiga, melalui teknik-teknik tes maupun non-tes; dan keempat, melalui pemanfaatan data hasil asesmen sebagai bahan evaluasi peserta didik. Dalam implementasinya, layanan bimbingan dan konseling berfokus pada perkembangan yang sejalan dengan karakteristik dan tugas peserta didik.

---

**How to cite this (APA 7th Edition):**

Musslifah, A. R. (2021). Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Berdasarkan Panduan Kemendikbud 2016. *Academic Journal Of Psychology And Counseling*, 2(1), 1-24. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v2i1.3405>

**PENDAHULUAN**

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Istilah bimbingan (*guidance*) dan konseling (*counseling*) memiliki hubungan yang sangat erat dan merupakan kegiatan yang integral. Dalam praktik sehari-hari istilah

bimbingan selalu digandengkan dengan istilah konseling yakni bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*). Bimbingan pada dasarnya merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sementara konseling lebih dikenal sebagai salah satu teknik pemberian layanan dalam bimbingan dan merupakan inti dari keseluruhan pelayanan bimbingan.

Hanan (2013) menyebut bahwa bimbingan dan konseling diperlukan sebagai sarana dalam mencari akar permasalahan serta mencari solusi terhadap proses pembelajaran. Bimbingan dan konseling diperlukan pula dalam treatment sesuai gejala yang ditunjukkan (Qaimah, Suranata, & Dharsana, 2020). Sementara itu secara umum bimbingan konseling menurut Yoku, Suranata, & Dharsana (2020) berperan dalam penanganan disfungsi emosional, perilaku dan kognitif secara sistematis. Upaya menghindari adanya tumpang tindih dalam penyelesaiannya memerlukan campur tangan konseling. Nurochman & Setiawan (2019) dalam hal ini menawarkan solusi bersama, bahwa permasalahan yang dilakukan dengan bimbingan konseling dapat menggunakan pendekatan psikologi.

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 telah menggariskan pola layanan sebagai acuan pemberian layanan dan administrasi bimbingan dan konseling di sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Dasar dan Menengah, memberikan pandangan baru tentang arah manajemen bimbingan dan konseling. Salah satunya implementasi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling tertuang dalam Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk guru BK/ Konselor yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Didalamnya memuat salah satunya latar belakang Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut:*pertama,*



konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah memiliki peranan penting berkaitan dengan pemenuhan fungsi dan tujuan pendidikan serta peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Pendidikan dapat memanfaatkan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan. *Kedua*, bimbingan dan Konseling diposisikan oleh negara sebagai profesi yang terintegrasi sepenuhnya dalam bidang pendidikan, yaitu dengan menegaskannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut ditegaskan bahwa konselor adalah pendidik profesional, sebagaimana juga guru, dosen dan pendidik lainnya. *Ketiga*, dengan kedudukan demikian itu, para konselor sebagai pemegang profesi konseling dituntut untuk sepenuhnya menyukseskan upaya pendidikan dalam berbagai jalur, jenjang, dan jenisnya.

Gunawan (2018) menekankan bahwa implementasi bimbingan dan konseling tidak sekedar memberikan layanan, namun juga tidak lepas dari konsep tata kelola, mulai dari desain, pelaksanaan, hingga evaluasi, yang dalam prakteknya memerlukan keahlian manajemen dan administrasi. Pendidikan dengan segala aktivitasnya berperan penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan potensi individu (Adityawarman, Hidayati, & Maulana, 2020). Potensi inilah yang seharusnya dapat berjalan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu (Tubagus, Jarkawi, & Farihal, 2020)

Konstruksi dan isi Kurikulum 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup untuk berdinamika bagi pengembangan prakarsa, aktivitas, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan potensi dasar, bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) bagi

pengembangan kemampuan berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggungjawab, dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk. Untuk ini, selain memuat isi kurikulum dalam bentuk matapelajaran dan kegiatan lainnya, Kurikulum 2013 menyajikan kelompok matapelajaran wajib, mata pelajaran peminatan, dan mata pelajaran pilihan untuk pendidikan menengah yang diikuti peserta didik sepanjang masa studi mereka.

Salah satu problematika dalam dunia belajar adalah adanya penekanan pada aspek teknologi dengan mengesampingkan sisi social budaya. Setiap kelebihan dan kekurangan dalam pemanfaatan teknologi perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran (Azhar, Fitriani, & Nurasyah, 2020). Sementara itu Manurung, Suryani, & Nabilla (2019) menyebut teknologi dapat cenderung menunda pekerjaan atau tugas di luar aktivitas akademik dan lebih fokus pada teknologi, dalam hal ini gadget. Menurut Gunawan, Gunawan, & Huda (2020) menyebut berbagai perilaku sebagai akibat dari kebiasaan dalam berperilaku tanpa adanya monitoring dan kontrol. Hal ini rentan terhadap penurunan pengembangan moral dan sosial individu. Atas dasar itulah kemudian muncul berbagai reaksi sosial diakibatkan ketidaksesuaian antara nilai yang berlaku di dalam social kemasyarakatan dengan perilaku anak (Jannati, 2020).

Smith (Gading, 2020) menemukan bahwa remaja pada usia 13-18 tahun cenderung memiliki masalah perilaku seperti hubungan dengan teman sebaya, asmara, keluarga, dan masalah lain karena mereka berada pada periode kritis identitas. Catatan kunjungan siswa ke ruang bimbingan dan konseling di beberapa sekolah di Bali menunjukkan bahwa 70,6% kunjungan terkait dengan penanganan siswa bermasalah. Secara umum, pengamatan yang dilakukan di dua sekolah tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami siswa adalah hasil belajar yang rendah (17,58%), datang terlambat ke sekolah (12,06%), melewatkan hari sekolah (15,07).%), berselisih

dengan guru (7,53%), masalah keluarga (10,05%), hubungan romantis (15,07%), melakukan perkelahian (12,56%), dan melakukan pencurian (10,05%). Disebutkan pula, sebagai perbandingan, bahwa 29,5% remaja di Meksiko mengalami perundungan dan pelecehan verbal oleh teman sekolah mereka, 22,2% remaja di Meksiko terlibat dalam kasus kekerasan fisik, dan 5,3% dari total jumlah remaja di Spanyol menjadi korban kekerasan fisik di sekolah mereka. Ini menunjukkan bahwa masalah yang dialami selama masa remaja sangat tinggi dan tidak dapat ditoleransi.

Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016 mengaskan bahwa Kurikulum 2013 memuat program peminatan peserta didik yang merupakan suatu proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan. Untuk itulah layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggung jawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Pedoman ini dimaksudkan untuk memberi arah penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum 2013. Pedoman ini secara khusus bertujuan untuk: *pertama*, memfasilitasi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling. *Kedua*, memberi acuan dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling secara utuh dan optimal dengan memperhatikan hasil evaluasi dan daya dukung sarana dan prasarana yang dimiliki. *Ketiga*, memberi acuan dalam monitoring, evaluasi dan supervisi penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa masih

terdapatnya perbedaan arah dalam layanan bimbingan dan konseling, hingga perlu adanya pedoman ini.

Wiryantara, Salsabila, & Alhad (2020) dalam penelitiannya mengatakan bimbingan konseling erat dengan dunia fisik dan mental serta sosial dan emosional. Padi & Marthen (2020) menjelaskan bahwa disfungsi informasi dari konselor dapat berpengaruh lebih buruk pada klien. Karena itulah kompetensi konselor tidak hanya berkaitan dengan pengembangan potensi, namun juga dalam pengembangan program layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Rifani, Sugiyo, & Purwanto (2021) mengungkapkan bahwa bimbingan konseling dikatakan lahir atas dasar menurunnya moral. Untuk itulah sarana terbaik bagi bimbingan konseling adalah pada ranah pendidikan, dimana ia bisa diterapkan secara terarah dan sistematis. Penelitian Oktawirawan (2020) menyebut selama pandemi COVID-19, tingkat kecemasan dan depresi siswa mengalami peningkatan terkait dengan banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi antara lain kesulitan siswa dalam mengerjakan tugas, ketersediaan dan kondisi jaringan internet, kekhawatiran akan tugas selanjutnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan intervensi psikologis berorientasi krisis yang diperlukan pada siswa. Disinilah perlunya konselor dalam menyediakan ruang nyaman bagi klien, memberikan dukungan, mendengar serta berupaya memaksimalkan potensi klien sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Rasyid & Muhiid (2020) dalam penelitiannya secara konkret bahwa selama pandemi Covid-19 dimana konselor dituntut untuk melakukan layanan via online atau jarak jauh, telah menuntut pula para konselor untuk lebih mendalami ilmu komunikasi (verbal maupun nonverbal). Hal ini memerlukan pedoman yang berbeda dengan saat melakukan layanan dengan tatap muka. Motivasi belajar menurut penelitian Marisa (2020) selalu menjadi variabel penting dalam bimbingan dan konseling. Di sisi lain dalam implementasinya seringkali berbeda, baik dari teknik, metode,

dan cara, sehingga diperlukan keluasan pengembangan metode layanan.

Penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, dalam hal ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling dalam implementasinya memerlukan landasan utama, dalam hal ini Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah oleh Kemendikbud 2016. Berdasar penelitian, kajian teoritis serta analisis literatur, penulis beranggapan bahwa diperlukan pedoman dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling, dan hal ini telah terjawab lewat Panduan Kemendikbud 2016. Selain itu perlu penjabaran pedoman tersebut sebagai dasar dalam menilai setiap bagian dari proses evaluasi layanan bimbingan dan konseling. Untuk itulah rumusan masalah yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah: *pertama*, apa indikator implementasi bimbingan konseling dalam Panduan Kemendikbud 2016; *kedua*, bagaimana implementasi bimbingan konseling sejalan dengan indikator tersebut.

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu menjadikannya sumbangan informasi tentang indikator implementasi bimbingan konseling. Sedangkan secara praktis penelitian ini mampu menggambarkan implementasi bimbingan konseling sebagaimana yang diharapkan bersama sesuai dengan tujuan yang tertuang dalam Panduan Kemendikbud 2016.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian normatif (kepuustakaan). Penelusuran data tertulis ini, melalui regulasi maupun buku-buku yang terkait tentang bimbingan dan konseling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Sementara itu analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui, *pertama*, pengumpulan data berupa regulasi atau panduan yang menjadi objek

penelitian, yaitu: Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016; *kedua*, mereduksi data melalui kategorisasi atau identifikasi awal untuk menentukan bahasan yang akan dipergunakan, yaitu implementasi layanan bimbingan dan konseling; *ketiga*, menyajikan data yang disajikan dengan tulisan atau kata-kata verbal secara sistematis, berupa hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah; dan *keempat*, menarik kesimpulan dengan melaporkan laporan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Indikator Implementasi Bimbingan Dan Konseling*

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016 menyebutkan bahwa peserta didik/konseli adalah subyek utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu memahami karakteristik peserta didik/konseli sebagai dasar pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, pemahaman guru bimbingan dan konseling atau konselor, guru kelas dan guru mata pelajaran secara mendalam terhadap karakteristik peserta didik/konseli merupakan prasyarat yang harus dipenuhi guru bimbingan dan konseling atau konselor. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam menjawab tantangan zaman. Sumber daya manusia merupakan gerakan human investment. Pengembangan sumber daya manusia bukan merupakan persoalan yang mudah karena membutuhkan pemikiran langkah aksi yang sistematis, sistemik, dan serius. Individu

(manusia) diciptakan berbeda dengan makhluk lain, lewat potensi-potensi yang sangat tinggi nilainya.

Prayitno & Amti (2004) menyebut masih banyak anggapan bahwa peran konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Hal yang demikian itu dapat mengindikasikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum secara optimal dapat berjalan dengan baik. Layanan bimbingan dan konseling hanya dapat diberikan oleh orang yang benar-benar profesional dalam bidangnya. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melibatkan seorang konselor yaitu seseorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan bimbingan. Literatur memiliki peran penting dalam membekali konselor, dimana konselor harus selalu mengamati perkembangan informasi (Buboltz, Deemer, & Hoffmann, 2010). Supriatna (2011) menjelaskan bahwa “seorang konselor adalah seorang guru yang mempunyai keahlian khusus dalam menangani kasus siswa yang bermasalah. Naik turunnya proses belajar siswa juga merupakan tanggungjawab bimbingan dan konseling, mengingat pelaksanaan keduanya terintegrasi (Muniasih, 2019)

Seorang konselor dalam melaksanakan bimbingan memerlukan kerja sama dengan guru-guru di sekolah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswanya secara lebih luas dan mendalam. Konselor membantu kepala sekolah, guru dan stafnya untuk kesejahteraan sekolah. Hal ini tampaklah jelas bahwa seorang konselor mempunyai tugas seperti yang ditegaskan Walgito (2004), yaitu mengadakan penelitian terhadap situasi atau keadaan sekolah. Penelitian yang dilakukan mengungkap bahwa, konselor wajib memberikan saran atau pendapat kepada kepala sekolah atau staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah; dan menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif.

Bimbingan dan konseling oleh Sukardi (1983) dirasakan sangat perlu di lembaga-lembaga pendidikan, karena bimbingan merupakan kegiatan bantuan yang diberikan kepada individu secara terus menerus dalam menghadapi persoalan-persoalanyang timbul dalam hidupnya. Dalam dunia pendidikan, dijelaskan oleh Amani (2018) bahwa bimbingan dan konseling memastikan peserta didik melakukan perubahan positif perilaku sejalan dengan proses belajar, mengingat belajar merupakan serangkaian pengalaman yang membentuk berbagai aspek individu. Suwidagdho & Dewi (2020) menyebut manusia sepanjang hidupnya akan melakukan berbagai “eksperimen” dalam berperilaku. Bimbingan dan konseling diperlukan dalam pembekalan agar tidak mengarah kepada perilaku yang tidak diharapkan. Muis (2020) menambahkan bahwa disinilah peran konselor diuji lewat kompetensi dan profesionalitasnya, sejauhmana ia mampu melaksanakan layanan bimbingan konseling yang holistik dan komprehensif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar (2014) dalam Panduan Bimbingan dan Konseling menegaskan bahwa paradigma pelayanan BK mengukuhkan pelayanan BK sebagai bantuan psiko-sosial-pendidikan dalam bingkai budaya dan karakter bangsa. Pelayanan BK berdasarkan kaidah-kaidah kesejatan manusia dan keilmuan serta teknologi dalam bidang pendidikan yang dikemas dalam kaji-terapan pelayanan BK yang diwarnai oleh budaya lingkungan peserta didik/sasaran pelayanan dan mengacu kepada pengembangan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan prinsip Bhineka Tunggal Ika. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016 mengklasifikasikan layanan bimbingan dan konseling



didahului lewat pengenalan karakter peserta didik hingga asesmen. Dengan demikian diharapkan pelayanan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangannya. Dengan pelayanan pengembangan, siswa/peserta didik akan dapat menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, tanpa beban yang memberatkan, serta memperoleh penyaluran bagi pengembangan potensi yang dimiliki secara optimal.

Layanan bimbingan dan konseling idealnya memenuhi berbagai indikator dalam implementasinya. Pertama, pemahaman peserta didik/konseli melalui karakteristik. Karakteristik peserta didik/konseli diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik/konseli di suatu jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK) yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik/konseli pada satuan pendidikan lainnya.

Kedua, pemahaman peserta didik/konseli melalui keterkaitan tugas perkembangan dan standar kompetensi kemandirian. Tugas perkembangan peserta didik/konseli yang telah teridentifikasi sebelumnya perlu dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk standar kompetensi. Dalam layanan bimbingan dan konseling, standar kompetensi tersebut dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD).

Ketiga, pemahaman peserta didik/konseli melalui teknik-teknik, yaitu; Teknik tes dimana ini merupakan teknik untuk memahami individu dengan menggunakan instrumen tes terstandar. Teknik selanjutnya adalah non tes, merupakan teknik untuk memahami individu dengan menggunakan instrumen yang terstandar dan tidak standar.

Keempat, pemahaman peserta didik/konseli melalui pemanfaatan data hasil asesmen. Data hasil asesmen kebutuhan

terhadap peserta didik/konseli digunakan untuk membuat profil individual, profil kelas, menyusun program tahunan dan semesteran, dan merencanakan pemberian layanan.

Donosuko (2021) mencatat bahwa paradigma *student oriented* saat ini menjadi tumpuan harapan proses pembelajaran dan bimbingan konseling dapat berjalan dengan maksimal. Mahdi (2017) menyebut keberhasilan dalam pelaksanaannya tidak sekedar pada hasil, namun meliputi rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Berbagai rencana, baik itu konsep, model, maupun desain telah lahir sebagai upaya dalam mencapai keberhasilan tersebut (Setya & Rosada, 2021).

### *Implementasi Bimbingan Konseling*

Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi peserta didik secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku dalam kondisi yang diharapkan. Strategi bimbingan dan konseling dapat dilihat juga dari fungsi bimbingan dan konseling karena bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk memberikan wadah dan solusi bagi semua siswa yang membutuhkan. Peran bimbingan dan konseling itu sendiri diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan, bagaimana bimbingan dan konseling itu sendiri dapat membangun manusia seutuhnya dari berbagai aspek potensi yang ada pada dalam diri peserta didik. Dengan adanya bimbingan dan konseling maka seluruh aspek potensi yang ada pada dalam diri peserta didik diharapkan dapat dikembangkan, baik itu aspek akademik, pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai. Berdasar Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat

Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016, implementasi bimbingan dan konseling sejalan dengan indikatornya adalah sebagai berikut:

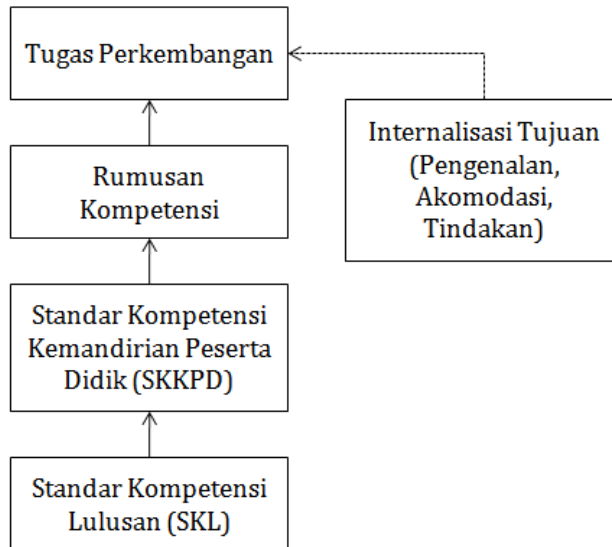
Pertama, pemahaman peserta didik/konseli melalui karakteristik. Operasional dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling merupakan bagian dalam upaya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan yang optimal. Hal ini dilakukan melalui 6 (enam) aspek, sebagai berikut:

Tabel 1.

Karakteristik Peserta Didik

Aspek	SD	SMP	SMA/SMK
Fisik-motorik	Gerakan	Perkembangan Hormon	Perkembangan fisik
Kognitif	Rangsangan intelektual dan logis	Kritis dan konflik	Hubungan sebab dan akibat serta egosentris
Sosial	Perluasan hubungan	Tidak konsisten	Hubungan sosial
Emosi	Mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi	Emosionalitas labil	Meningginya emosi karena peran baru
Moral	Memasukkan nilai-nilai keluarga ke dalam dirinya	Mempersoalkan moralitas	Penerimaan, pengakuan, atau penilaian positif
Religius	Ingatan mekanis tentang agama	Mempersoalkan kembali keyakinan	Kesadaran diri

Kedua, pemahaman peserta didik/konseli melalui Keterkaitan Tugas Perkembangan dan Standar Kompetensi Kemandirian. Tugas perkembangan peserta didik/konseli dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk standar kompetensi atau Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), sebagaimana tergambar sebagai berikut:



Gambar 1. Tugas Perkembangan dan Standar Kompetensi Kemandirian

Berbagai aspek perkembangan yang terdapat dalam SKKPD pada dasarnya dirujuk dari tugas perkembangan yang akan dicapai oleh peserta didik/konseli dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tingkat Satuan Pendidikan. Aspek-aspek perkembangan dalam SKKPD selanjutnya menjadi rumusan kompetensi yang dirujuk oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mempersiapkan rancangan pelaksanaan dari berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Rumusan kompetensi tersebut dikembangkan lebih rinci menjadi tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik/konseli dalam berbagai tataran internalisasi tujuan, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan. Yang dimaksud dengan tataran internalisasi tujuan, yaitu: *pertama*, pengenalan, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik/konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai; *kedua*, akomodasi, untuk membangun pemaknaan,

internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya; dan *ketiga*, tindakan, yaitu mendorong peserta didik/konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

Tabel 2.

Tugas-Tugas Perkembangan Peserta Didik/Konseli

No	SD	SMP	SMA/SMK
1	Beriman dan bertaqwa	Beriman dan bertaqwa	
2	Calistung	Mengembangkan pengetahuan	
3	Kata hati, moral, dan nilai	Sistem etika dan nilai	
4	Keterampilan fisik sederhana	Perubahan fisik dan psikis	
5	Belajar bergaul dan bekerja	Nilai dan cara bertingkah laku	
6	Belajar mandiri dan mengendalikan diri	Mandiri secara sosial dan emosional	
7	Hidup sehat	Kemandirian perilaku ekonomis	
8	Konsep hidup	Mengenal kemampuan	
9	Belajar peran sosial	Pola hubungan yang baik	
10	Sikap	Kematangan hubungan	
11		Kematangan, kesiapan diri menikah dan berkeluarga	

Sementara itu berkaitan dengan tugas perkembangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pemahaman peserta didik/konseli melalui teknik-teknik. Tugas perkembangan ini meliputi: 1) Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang telah memiliki lisensi melalui pelatihan sertifikasi tes dapat melakukan tes menggunakan instrumen yang telah dipelajari. Guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya mampu memahami hasil tes, menginterpretasikan dan menyusun rekomendasi berdasarkan hasil tes. Hasil tes yang lazim digunakan untuk keperluan bimbingan dan konseling antara lain hasil tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, tes kepribadian, tes kreativitas,

dan tes prestasi belajar. Guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya dapat memanfaatkan hasil tes untuk keperluan bimbingan dan konseling. 2) Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat menggunakan instrumen non tes yang telah terstandar misalnya ITP (Inventori Tugas Perkembangan), AUM (Alat Ungkap Masalah), DCM (Daftar Cek Masalah), Alat Ungkap Peminatan, Inventori Tugas Perkembangan (ITP), atau instrumen yang dikembangkan sendiri, seperti instrumen: motivasi belajar, sosiometri, identifikasi masalah-masalah (pribadi-sosial-belajar-karier) dan tingkat stress. Untuk menyusun instrumen non tes ini ditempuh langkah-langkah sebagaimana pengkonstruksian instrumen tes. Adapun langkah-langkah pengembangan meliputi: menetapkan tujuan pengungkapan data pribadi, menentukan aspek dan atau dimensi yang diukur, merumuskan definisi operasional, memilih cara pengukuran yang digunakan, merumuskan manual penggunaan instrumen, penyekoran dan pengolahan, serta interpretasinya dan instrument dan lembar jawaban.

Kedua, pemahaman peserta didik/konseli melalui pemanfaatan data hasil asesmen. data hasil pemahaman karakteristik peserta didik tersebut dapat digunakan oleh guru kelas untuk: 1) Memadukan materi bimbingan dan konseling (termasuk bimbingan karier) dalam proses pembelajaran sesuai tema; 2) Memilih metode dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik; 3) Melakukan *remedial teaching* berdasarkan data kesulitan belajar; 4) Memperlakukan peserta didik sesuai dengan keunikannya masing-masing (pendidikan inklusif); 5) Membangun komunikasi yang empatik dengan peserta didik; 6) Menampilkan diri sebagai *role model* bagi peserta didik dalam berakhlak mulia; 7) Memberikan apresiasi dan penguatan kepada peserta didik yang berprestasi; 8) Mengidentifikasi, mendiagnosa, menentukan alternatif bantuan yang mungkin dilakukan serta memberikan bantuan pada peserta didik yang memiliki masalah;

9) Melakukan referral atau alih tangan untuk penyelesaian masalah peserta didik kepada ahli yang lebih berwenang.

Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama. Bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru bimbingan dan konseling, tetapi tanggungjawab guru-guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah/madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### *Kesimpulan*

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasar Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016, tujuan

bimbingan dan konseling adalah membantu pesertadidik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karier secara utuh dan optimal. Sementara itu tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu memahami dan menerima diri danlingkungannya; merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier dan kehidupannya di masa yang akan datang; mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; menyesuaikan diri dengan lingkungannya; serta mengatasihambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan mengaktualiasikan. Untuk itu diperlukan 4 (empat) indikator dalam implementasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yaitu: pemahaman peserta didik/konseli, *pertama*, melalui karakteristik, yang berkaitan erat dengan 6 (enam) aspek, fisik-motorik, kognitif, sosial, emosi, moral, dan religius; *kedua*, melalui keterkaitan tugas perkembangan dan standar kompetensi kemandirian, yang berfokus pada kesesuaian tingkat dan tugas perkembangan; *ketiga*, melalui teknik-teknik tes maupun nontes; dan *keempat*, melalui pemanfaatan data hasil asesmen sebagai bahan evaluasi peserta didik. Sementara itu implementasi layanan bimbingan dan konseling berfokus pada perkembangan yang sejalan dengan karakteristik dan tugas peserta didik.

Luasnya pembahasan dalam Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016 memerlukan banyak perhatian sebagai kajian lanjutan dari penelitian ini, tidak hanya berfokus pada implementasinya, namun juga pada aspek lain, seperti strategi bimbingan dan konseling.



### **Saran**

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sekolah yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa baik perorangan maupun kelompok agar menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal. Perlunya memfokuskan perhatian pada pembahasan antara lain pada aspek strategi bimbingan dan konseling dalam pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adityawarman, L. P., Hidayati, A., & Maulana, M. A. (2020). Peran Bimbingan Kelompok Dalam Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Advice*, 2(2), 165–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/advice.v2i2.786>
- Amani, A. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa Smp N 15 Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(1), 20–34. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-02>
- Azhar, Fitriani, E., & Nurasyah. (2020). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Disiplin Mahasiswa BK. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(2), 34–38. <https://doi.org/10.21067/jki.v5i2.4172>
- Buboltz, W., Deemer, E., & Hoffmann, R. (2010). Content analysis of the journal of counseling psychology: Buboltz, Miller, and Williams (1999) 11 years later. *Journal of Counseling Psychology*, 57(3), 368–375. <https://doi.org/10.1037/a0020028>
- Donosuko, F. (2021). Pengembangan Metode dan Teknik Mengajar yang Berorientasi Kemampuan Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 21(1). Retrieved from <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIK/article/view/1367>
- Gading, I. K. (2020). The Effectiveness of Behavioral Counseling as Intervention of Abasement, Aggression, and Endurance of

- High School Students. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(4), 162–174. <https://doi.org/10.17977/um001v5i42020p162>
- Gunawan, I., Gunawan, M., & Huda, K. (2020). Group Counseling with Values Clarification Techniques to Increase Students' Respect. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 7(2), 171–180. <https://doi.org/10.24042/kons.v7i2.6832>
- Gunawan, R. (2018). Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Di Sekolah. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.33541/sel.v1i1.766>
- Hanan, A. (2013). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Journal Ilmiah Mandala Education*, 53(9), 1689–1699.
- Jannati, Z. (2020). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Tentang Labelling Negatif Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis Al-Quran. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 87–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i2.7038>
- Mahdi, M. (2017). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1411>
- Manurung, P., Suryani, I., & Nabilla, A. (2019). Penggunaan Pendekatan Konseling Behavioristik Dengan Teknik Cinema Therapy Untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI di SMA Swasta Dharmawangsa. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(2), 113–124.
- Marisa, C. (2020). Gambaran Motivasi Belajar pada Siswa Generasi Z dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Volume*, 17(12), 21–32.
- Muis, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Bk Melalui Komunitas Mgbk. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 4(2), 50. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n2.p50-54>
- Muniasih, N. K. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Saintifik. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 160–166. <https://doi.org/>

<http://dx.doi.org/10.23887/jear.v3i2.17273>

- Nurochman, H., & Setiawan, M. A. (2019). Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya). *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 14–20. <https://doi.org/10.33084/suluh.v4i2.620>
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Padmi, N. M. D., & Marthen, H. (2020). Student Skills in Utilizing Information Technology in Guidance and Counseling Services as Preparation for the Innovative Technology Consciousness. *Bisma The Journal of Counseling*, 4(3), 265–272. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/bisma/article/view/30500>
- Prayitno dan Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qaimah, I., Suranata, K., & Dharsana, I. (2020). The Effectiveness of Cognitive Behavior Counseling Using SelfManagement Techniques to Increase Self-order. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 83–87. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v10i2>
- Rasyid, A., & Muhid, A. (2020). Pentingnya E-Counseling dalam Pelayanan BK di Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19: Literature Review. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 110–116.
- Rifani, E., Sugiyo, S., & Purwanto, E. (2021). The Mediation Effect of Moral Disengagement on Spiritual-Religious Attitudes and Academic Dishonesty among Guidance and Counseling Students. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.1147>
- Setya, D., & Rosada, U. D. (2021). *Pengembangan Permainan Simulasi Labirin dalam Layanan Bimbingan Kelompok Tentang Konsentrasi Belajar*. 3, 1–5.
- Sukardi, D. K. (1983). *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Suwidagdho, D., & Dewi, S. P. (2020). The Challenge of Career Guidance and Counseling during the Covid-19 Pandemic. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 7(2), 117-122. <https://doi.org/10.24042/kons.v7i2.7502>
- Tubagus, S., Jarkawi, & Farial. (2020). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Maladaptif Siswa dengan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(2), 88-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jcbkp.v3i2.828>
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wiryantara, J., Salsabila, N., & Alhad, M. A. (2020). The Role of Peer Counseling on Mental Health. *Bisma The Journal of Counseling*, 4(3), 242-253. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v4i1>
- Yoku, M., Suranata, K., & Dharsana, I. (2020). Effectiveness of Behavioral Counseling with Role Playing Techniques to Improve Student Self Nurture. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 61-65. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/index>



## AUTHOR GUIDELINE

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any journal, and should not be submitted simultaneously to another journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-20 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
  - Title should not be more than 15 words
  - Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
  - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
  - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
  - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
  - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
  - All of the bibliography used should be written properly
4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

**a. Book**

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

**b. Edited book(s)**

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

**c. E-book(s)**

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

**d. Article of the Journal**

a. Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

In the citation:

(Reid, 2016)

b. E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2744394](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394) diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.
6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker



